

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kencur (*Kaempferia galanga L*) sebagai bahan racikkan pada obat-obatan tradisional. Berdasarkan hasil survei 2003, jumlah kebutuhan rimpang kencur yang diserap oleh industri obat tradisional di pulau Jawa menduduki peringkat nomor 3 setelah jahe dan kunyit. Rimpang kencur sangat bermanfaat sebagai bioinsektisida, obat masuk angin, menghilangkan darah kotor, mual, mengobati radang lambung, keseleo, mulas pada perut, obat batuk, obat diare, obat kencing batu sakit kulit, bisul, dan sebagai roboransia. Tanaman kencur tumbuh dan berkembang pada musim tertentu, yaitu pada musim penghujan. Kencur dapat ditanam dalam pot atau di kebun yang cukup sinar matahari, tidak terlalu basah dan ditempat terbuka (Andriani, 2008).

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Dan Peternakan Kabupaten Bangkalan, produksi kencur pada kabupaten Bangkalan terdapat pada kecamatan yaitu Socah, Tanah Merah dan Bangkalan. Ditinjau dari luas tanaman kencur, tahun 2013 Kecamatan Socah memiliki luas tanam 300 m² dan terus berkembang hingga saat ini. Adapun ketinggian tempat dari masing masing kecamatan tersebut adalah, Socah memiliki ketinggian 3 m dpl, Kecamatan Tanah Merah memiliki ketinggian 47 m dpl dan Bangkalan 3 m dpl (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan, 2013).

Di desa Jedih kecamatan Socah tanaman kencur terdapat pada dua lokasi yang berbeda, satu lokasi dengan luasan tanaman yang jauh lebih banyak dan lokasi lainnya dengan luasan tanaman lebih sedikit, sehingga mengakibatkan perbedaan jumlah populasi tanaman yang cukup jauh yaitu dengan perbandingan 3:1. Kondisi ini tampak akibat vegetasi yang tidak sama pula. Perbedaan pertumbuhan vegetasi tersebut kemungkinan diakibatkan oleh kondisi kesuburan tanah juga kondisi iklim mikro yang tidak sama, mengingat pada masing-masing lokasi tersebut keberadaan tegakan yang ada (tanaman pohon/tahunan) maupun vegetasi herba lain di sekitar areal lokasi tanaman kencur tersebut juga berbeda, baik populasi maupun jenisnya.

Akar rimpang kencur mengandung metabolit sekunder dalam bentuk minyak atsiri. Akar rimpang kencur merupakan bagian yang digunakan sebagai

obat. Rimpang kencur mengandung beberapa senyawa aromatik dan alifatik yang mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan sebagai bahan dasar industri kimia dan farmasi. Dijelaskan oleh Hasanah (2011) bahwa hasil skrining fitokimia ekstrak etanol terhadap rimpang kencur diperoleh beberapa senyawa aktif dari golongan flavonoid, polifenol, tanin, kuinon, dan seskuiterpen, sedangkan Hayati *et al.* (2015) menjelaskan bahwa uji fitokimia terhadap hasil ekstraksi rimpang kencur dengan etanol 80 % mengandung senyawa flavonoid, alkaloid dan tanin, adapun pada ekstrak fraksi kloroform mengandung senyawa flavonoid.

Dijelaskan oleh Aziz (2014) bahwa senyawa fito kimia tanaman atau metabolit sekunder berasal dari biosintesis primer. Umumnya starting material paling awal adalah senyawa metabolit primer sederhana dan stabil secara kimia dan fisika yakni gula. Disebutkan oleh Dhaniaputri (2015) dapat dikatakan bahwa gula merupakan substrat untuk membentuk metabolit sekunder. Dijelaskan pula bahwa pembentukan metabolit sekunder melalui tiga jalur biosintesis, yaitu jalur asam sikimat (*shikimic-acid pathway*), jalur asam malonat (*malonic-acid pathway*) dan jalur asam mevalonat (*mevalonic-acid pathway*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan metabolit sekunder secara tidak langsung dipengaruhi oleh kondisi tanaman yang melakukan fotosintesa untuk menghasilkan karbohidrat (gula).

Berdasarkan uraian tersebut di atas perlu dilakukan kajian terhadap bagaimanakah hubungan antara kondisi vegetasi tanaman dengan intensitas aroma (metabolit sekunder) yang dihasilkan dari rimpang kencur. Hal ini dikarenakan ada anggapan bahwa tanaman dengan vegetasi yang bagus (subur) seringkali dianggap mempunyai kandungan metabolit sekunder yang lebih rendah dari pada tanaman yang kurang subur atau tercekam.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah intensitas aroma yang dihasilkan rimpang kencur desa Jedih pada dua lokasi yang berbeda, kondisi vegetasi tanaman kencur (jumlah daun, jumlah tanaman per rumpun dan bobot rimpang).

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara kondisi vegetasi tanaman kencur dengan intensitas aroma yang dihasilkan dari rimpang kencur pada masing-masing lokasi.
2. Apakah intensitas aroma dari rimpang kencur dipengaruhi oleh asal atau lokasi asal tanaman.
3. Apakah kondisi vegetasi kencur dipengaruhi oleh asal atau lokasi tanaman

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat dikemukakan adalah untuk mengetahui:

1. Keeratan hubungan antara kondisi vegetasi tanaman kencur dengan intensitas aroma yang dihasilkan dari rimpang kencur pada masing-masing lokasi.
2. Pengaruh lokasi asal tanaman terhadap intensitas aroma dari rimpang kencur yang dihasilkan.
3. Pengaruh lokasi tanaman kencur terhadap vegetasi tanaman kencur.

1.5. Hipotesis

Hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

1. Diduga pada masing-masing lokasi antara kondisi vegetasi tanaman kencur dengan intensitas aroma yang dihasilkan dari rimpang kencur tidak mempunyai hubungan yang erat.
2. Diduga tingkat intensitas aroma rimpang kencur dipengaruhi lokasi asal tanaman.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat dikemukakan dari sisi sains adalah diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal tentang hubungan kondisi vegetasi tanaman kencur dengan tingkat aroma yang dihasilkan oleh rimpang. Adapun dari sisi praktis diharapkan dapat memberikan informasi dalam menentukan kualitas kencur.